



Peningkatan Kesehatan Lingkungan Masyarakat Petani Tambak Garam melalui Edukasi Pemenuhan Gizi Keluarga di Desa Bulu Cindea

Rahmi¹, Juliani Ibrahim², Fitri Indah Yani³, Asriyanti Syarif⁴, Nurbiah Eka Susanty⁵, Nur Insana Salam¹, Farhanah Wahyu¹, Andi Rahayu Anwar⁴, dan Syaiful Saleh¹.

¹Program Studi Budidaya Perairan, Universitas Muhammadiyah Makassar, Jl. Sultan Alauddin No. 259 Kota Makassar Sulawesi Selatan, Indonesia 90221

²Program Studi Ilmu Kedokteran, Universitas Muhammadiyah Makassar, Jl. Sultan Alauddin No. 259 Kota Makassar Sulawesi Selatan, Indonesia 90221

³Program Studi Budidaya Perairan, Universitas Muhammadiyah Pare-pare, Jl. Jend. Ahmad Yani Km. 6 Bukit Harapan Kota Parepare, Sulawesi Selatan, Indonesia 90221

⁴Program Studi Agribisnis, Universitas Muhammadiyah Makassar, Jl. Sultan Alauddin No. 259 Kota Makassar Sulawesi Selatan, Indonesia 90221

⁵Program Studi Kebidanan, Universitas Muhammadiyah Makassar, Jl. Sultan Alauddin No. 259 Kota Makassar Sulawesi Selatan, Indonesia 90221

*Email koresponden: rahmiperikanan@unismuh.ac.id

ARTIKEL INFO

Article history

Received: 7 Agus 2025

Accepted: 28 Sep 2025

Published: 30 Nov 2025

Kata kunci:

Edukasi;
Gizi Keluarga;
Kesehatan Lingkungan;
Masyarakat Pesisir;
Partisipatif

A B S T R A K

Latar Belakang: Wilayah pesisir rentan terhadap masalah kesehatan lingkungan dan gizi keluarga akibat keterbatasan akses sanitasi dan kurangnya pemanfaatan pangan lokal. Desa Bulu Cindea menghadapi prevalensi stunting 28% dan 40% rumah tangga tanpa sanitasi layak. Program ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan kesadaran petani garam melalui edukasi partisipatif tentang sanitasi dan gizi keluarga berbasis potensi lokal. **Metode:** Kegiatan berlangsung selama enam minggu (Mei–Juni 2025) dengan frekuensi pertemuan mingguan. Metode yang digunakan adalah pendidikan masyarakat, pelatihan, dan difusi ipteks. Partisipan terdiri dari 32 orang (12 ibu rumah tangga, 10 petani tambak garam, 5 kader kesehatan, 5 tokoh masyarakat). Mahasiswa berperan sebagai enumerator kuesioner, fasilitator diskusi, dan dokumentator kegiatan. Data dikumpulkan melalui pre-test dan post-test, observasi partisipatif, serta wawancara semi-terstruktur dengan 10 responden (direkam audio). **Hasil:** Skor pengetahuan meningkat dari rata-rata 45,6 menjadi 83,2. Sebanyak 75% responden mulai memilah limbah domestik, 60% tidak lagi membuang limbah ke laut, dan 68% keluarga mulai mengonsumsi ikan, rumput laut, serta sayuran lokal minimal tiga kali seminggu. **Kesimpulan:** Edukasi berbasis praktik partisipatif efektif dalam meningkatkan literasi sanitasi dan gizi masyarakat pesisir. Model ini fleksibel untuk direplikasi di desa pesisir lain dengan penyesuaian konteks lokal.

A B S T R A C T

Keywords:

Education;
Environmental Health;
Family Nutrition;
Participatory;
Salt Farmer
Community

Background: Coastal areas are highly vulnerable to environmental health problems and family nutrition deficiencies due to limited access to sanitation and underutilization of local food resources. Bulu Cindea Village faces a stunting prevalence of 28% and 40% of households without adequate sanitation. This program aimed to improve the knowledge and awareness of salt farmers through participatory education on sanitation and family nutrition based on local potential. **Method:** The program was conducted over six weeks (May–June 2025) with weekly sessions. It employed a combination of community education, training, and technology diffusion. Participants included 32 individuals (12 housewives, 10 salt farmers, 5 health cadres, and 5 community leaders). University students were actively involved as questionnaire enumerators, discussion facilitators, and activity documenters. Data were collected using pre- and post-tests, participatory observations, and semi-structured interviews with 10 respondents (audio-recorded). **Results:** Knowledge scores increased from an average of 45.6 to 83.2. Behavioral changes were also observed: 75% of participants began separating household



waste, 60% stopped disposing of waste into the sea, and 68% of families consumed fish, seaweed, and local vegetables at least three times a week. **Conclusion:** Practice-based participatory education proved effective in improving sanitation literacy and family nutrition among coastal communities. The model demonstrates flexibility and can be replicated in other coastal villages with adjustments to local contexts.



© 2025 by authors. Lisensi Jurnal Solma, UHAMKA, Jakarta. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC-BY) license.

PENDAHULUAN

Wilayah pesisir memainkan peranan penting dalam kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat Indonesia. Namun, kondisi geografis yang rentan terhadap perubahan iklim, degradasi lingkungan, serta tekanan urbanisasi telah menyebabkan kompleksitas masalah kesehatan masyarakat di daerah pesisir (Purify et al., 2024; Jeremy Putra Pratama et al., 2025). Salah satu tantangan utama yang dihadapi komunitas pesisir adalah rendahnya kualitas sanitasi dan akses terhadap air bersih. [World Health Organization \(2023\)](#) mencatat bahwa lebih dari 30% komunitas pesisir di negara berkembang mengalami keterbatasan dalam infrastruktur sanitasi dasar, yang berdampak langsung pada peningkatan angka penyakit berbasis lingkungan seperti diare, infeksi kulit, dan penyakit saluran pernapasan (Indrawan et al., 2025).

Kondisi ini diperparah oleh kurangnya akses terhadap pangan bergizi dan pola konsumsi yang monoton, sehingga memicu masalah gizi seperti stunting dan kekurangan energi kronis. Studi oleh (Royo-Bordonada et al., 2013) menunjukkan bahwa lingkungan yang tidak sehat memperparah status gizi anak, terutama dalam masa seribu hari pertama kehidupan. Di Indonesia sendiri, data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022 menunjukkan bahwa prevalensi stunting mencapai 21,6%, dengan angka yang cenderung lebih tinggi pada wilayah pesisir (Kemenkes RI, 2022). Penelitian Prastia et al., (2023) juga mengungkapkan bahwa perlu diperhatikan strategi untuk dapat pengetahuan masyarakat pesisir terhadap produksi pangan lokal, pangan yang berkualitas, dan meningkatkan kesadaran tentang pentingnya pola makan yang sehat dan bergizi dapat membantu mencapai tujuan dengan memanfatkan bahan pangan lokal yang memiliki peran penting dalam upaya pemulihan gizi. Temuan serupa juga disampaikan oleh Telaumbanua, (2025), yang menyatakan bahwa, masyarakat pesisir memiliki ketergantungan tinggi terhadap makanan olahan dan tidak memiliki pemahaman memadai tentang diversifikasi pangan.

Desa Bulu Cindea, Kecamatan Bungoro, Kabupaten Pangkep, merupakan salah satu desa pesisir yang menghadapi tantangan serupa. Berdasarkan data [Puskesmas Bungoro \(2023\)](#), prevalensi stunting di desa ini mencapai 28%, dengan 40% rumah tangga tidak memiliki sanitasi. Doi: <https://doi.org/10.10.22236/solma.v14i3.20391>



layak. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa, sebagian besar masyarakat masih membuang limbah rumah tangga langsung ke laut atau saluran terbuka, tanpa pengolahan lebih lanjut. Selain itu, konsumsi pangan lokal seperti ikan, rumput laut, dan sayuran pesisir masih sangat rendah, meskipun ketersediaannya cukup melimpah. Hal ini disebabkan oleh rendahnya tingkat kesehatan dan gizi, rendahnya tingkat pengetahuan masyarakat yang menjadi hambatan serius dalam upaya percepatan pembangunan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat (Annisha & Naziratil Husna, 2024).

Beberapa upaya intervensi sebelumnya telah dilakukan oleh dinas kesehatan setempat melalui program posyandu dan penyuluhan gizi. Namun, pelaksanaannya masih bersifat top-down dan tidak mempertimbangkan partisipasi aktif masyarakat dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan. Penelitian oleh Asriani et al., (2025) menekankan pentingnya pendekatan sosialisasi dan pelatihan partisipatif, program yang dirancang tidak hanya berfokus pada pemberdayaan ekonomi teapi juga menyentuh aspek penting lainnya seperti peningkatan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya kesehatan lingkungan dan pendidikan anak. Hal ini diperkuat oleh penelitian (Amri & Adifa, 2025) yang menyatakan adanya perlibatan dan partisipasi komunitas masyarakat dalam setiap langkah dalam memperkokoh posisi masyarakat sebagai pemeran utama dalam menjaga dan meningkatkan kesehatan lingkungan secara mandiri dan berkelanjutan.

Meskipun terdapat berbagai kebijakan nasional terkait penguatan gizi masyarakat dan sanitasi lingkungan, penerapannya di tingkat desa belum optimal. Hal ini menciptakan gap antara kebijakan dan implementasi di lapangan, khususnya pada wilayah-wilayah tertinggal dan rentan seperti Desa Bulu Cindea. Kegiatan pengabdian ini mencoba mengisi gap tersebut dengan mengembangkan model edukasi partisipatif yang memanfaatkan sumber daya lokal secara optimal. Kegiatan ini juga mencoba memadukan pendekatan penyuluhan, demonstrasi praktik langsung, dan perlibatan komunitas dalam seluruh tahapan kegiatan sebagai pendekatan yang inovatif dan kontekstual.

Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan kesadaran dan kapasitas petani garam Desa Bulu Cindea dalam menjaga kesehatan lingkungan dan memenuhi kebutuhan gizi keluarga secara berkelanjutan. Harapannya, masyarakat tidak hanya menjadi objek program, tetapi juga pelaku utama dalam upaya transformasi perilaku hidup sehat. Dengan pendekatan ini, diharapkan



terjadi peningkatan kualitas hidup masyarakat pesisir serta terciptanya model edukasi berbasis komunitas yang dapat direplikasi di wilayah pesisir lainnya.

METODE PELAKSANAAN

Masyarakat Desa Bulu Cindea menghadapi sejumlah permasalahan mendasar yang berdampak langsung pada kualitas hidup, khususnya dalam aspek kesehatan lingkungan dan pemenuhan gizi keluarga. Berdasarkan hasil observasi lapangan dan laporan tahunan [Puskesmas Bungoro \(2023\)](#), sebanyak 40% rumah tangga di desa ini belum memiliki akses sanitasi yang layak. Limbah domestik masih dibuang langsung ke laut atau ke saluran terbuka, yang berkontribusi pada pencemaran lingkungan dan meningkatkan risiko penyakit berbasis lingkungan. Kondisi ini diperburuk oleh kebiasaan mencuci dan mandi di sumber air terbuka tanpa pengolahan.

Dalam aspek gizi keluarga petani garam, sekitar 28% anak balita mengalami stunting, yang menunjukkan terjadinya masalah kekurangan gizi kronis dalam jangka panjang. Konsumsi rumah tangga masih didominasi oleh makanan instan dan karbohidrat sederhana, sementara pemanfaatan pangan lokal seperti ikan, rumput laut, dan sayuran pesisir masih sangat minim. Padahal, potensi sumber pangan lokal tersebut sangat besar dan dapat memenuhi kebutuhan protein, mikronutrien, serta antioksidan alami yang dibutuhkan oleh tubuh. Namun, rendahnya literasi gizi dan minimnya pengetahuan dalam pengolahan bahan pangan menjadi faktor penghambat utama dalam perubahan pola makan sehat.

Sebagian besar program pemerintah seperti posyandu, penyuluhan gizi, dan promosi sanitasi masih bersifat informatif satu arah dan belum sepenuhnya berbasis pada partisipasi aktif warga masyarakat khususnya petani garam. Tidak adanya keterlibatan kelompok petani garam dalam perencanaan program mengakibatkan kurangnya rasa memiliki terhadap solusi yang ditawarkan. Oleh karena itu, dibutuhkan intervensi berbasis pendekatan partisipatif yang mampu menjawab tantangan tersebut melalui edukasi berkelanjutan, demonstrasi praktis, serta pelibatan komunitas dalam setiap tahap kegiatan.

Permasalahan pokok yang ingin diatasi melalui kegiatan ini adalah rendahnya kesadaran dan kapasitas warga petani garam dalam mengelola lingkungan secara sehat serta rendahnya pemenuhan gizi keluarga akibat kurangnya edukasi dan pemanfaatan potensi lokal. Kegiatan pengabdian ini diarahkan untuk membangun perubahan perilaku secara kolektif dengan melibatkan tokoh masyarakat khususnya kelompok petani garam, kader kesehatan, serta aparatur



desa dalam proses transformasi menuju desa pesisir yang sehat dan mandiri secara gizi.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan kombinasi pendekatan Pendidikan Masyarakat, Difusi Ipteks, dan Pelatihan untuk menyelesaikan permasalahan kesehatan lingkungan dan pemenuhan gizi keluarga petani tambak di Desa Bulu Cindea. Pendekatan ini dipilih karena terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan sekaligus mengubah perilaku masyarakat melalui interaksi edukatif dan praktik langsung (Rahmawati et al., 2024).

1. Lokasi dan Waktu Kegiatan

Kegiatan ini dilaksanakan di Desa Bulu Cindea, Kecamatan Bungoro, Kabupaten Pangkep pada bulan Mei hingga Juni 2025, dengan durasi program selama enam minggu secara bertahap dengan frekuensi pertemuan mingguan.

2. Rangkaian Kegiatan dan Metode

Rangkaian kegiatan dan metode pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini meliputi beberapa tahapan kegiatan sebagai berikut:

Tabel 1. Rangkaian kegiatan dan metode pelaksanaan kegiatan.

Tahapan Kegiatan	Bentuk Metode	Tujuan	Mitra yang Terlibat
Sosialisasi dan FGD	Pendidikan petani tambak garam	Identifikasi masalah dan kebutuhan petani tambak garam	Pemerintah Desa, Kader Kesehatan
Demonstrasi Masak Sehat	Difusi Ipteks dan Pelatihan	Penerapan pengolahan pangan garam, PKK lokal sehat	Ibu Rumah Tangga petani tambak garam, PKK
Pembuatan Modul dan Leaflet	Difusi Ipteks	Media edukatif berkelanjutan	5 Mahasiswa, 3 orang dari program studi budidaya perairan dan 2 orang agribisnis sebagai enumerator kuesioner, fasilitator diskusi, dan dokumentator kegiatan, serta Tim Pengabdi



3. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

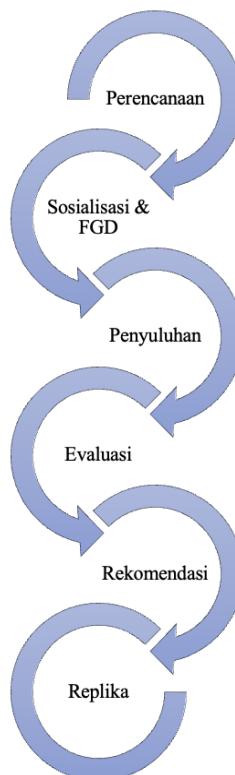
Teknik pengumpulan data dilakukan melalui:

1. Kuesioner Pre-Test dan Post-Test untuk mengukur peningkatan pengetahuan peserta mengenai kesehatan lingkungan dan gizi keluarga.
2. Observasi Partisipatif terhadap perubahan perilaku harian (pengelola limbah, pola konsumsi) warga desa khususnya petani tambak garam.
3. Wawancara semi-terstruktur dengan tokoh masyarakat dengan 10 responden (direkam audio) dan peserta kegiatan.

Data kuantitatif dianalisis menggunakan perhitungan rerata dan persentase peningkatan skor pre- dan post-test. Sementara data kualitatif dianalisis dengan pendekatan tematik untuk menemukan pola perubahan perilaku dan persepsi warga petani tambak garam.

4. Diagram Alir Pelaksanaan Kegiatan

Diagram alir kegiatan pengabdian di desa Bulu Cindea dapat dilihat sebagai berikut:



Gambar 1. Diagram alir pelaksanaan kegiatan edukasi kesehatan lingkungan dan gizi keluarga petani tambak garam.



Keterlibatan aktif warga petani tambak garam dijadikan fokus utama dalam setiap tahapan kegiatan. Hal ini sejalan dengan prinsip community-based intervention yang menekankan bahwa perubahan perilaku dan peningkatan kapasitas lebih efektif jika melibatkan masyarakat sebagai subjek aktif (Putri & Sulastri, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian yang dilaksanakan di Desa Bulu Cindea menunjukkan hasil signifikan dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang pentingnya sanitasi lingkungan dan pemenuhan gizi keluarga. Temuan utama diperoleh dari instrumen pre-test dan post-test yang diberikan kepada 32 peserta aktif yang berasal dari 12 ibu rumah tangga, 10 petani tambak garam, 5 kader kesehatan, 5 tokoh masyarakat. Sebagaimana diuraikan dalam [Tabel 2](#), skor rata-rata pengetahuan peserta meningkat dari 45,6 menjadi 83,2 setelah kegiatan edukasi. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi edukatif dengan pendekatan partisipatif mampu memberikan dampak yang nyata pada peningkatan literasi kesehatan di komunitas pesisir. Menurut (Devi, 2024), edukasi gizi yang dikemas dalam bentuk partisipatif memiliki efektivitas lebih tinggi dalam mendorong perubahan perilaku jika dibandingkan dengan penyuluhan konvensional yang hanya bersifat informatif.

Tabel 2. Rata-rata Skor Pengetahuan Peserta Sebelum dan Setelah Kegiatan

Kategori Peserta	Pre Test (%)	Post Test (%)
Ibu Rumah Tangga	43,5	82,0
Kader Kesehatan	47,0	85,6
Tokoh Masyarakat	46,3	82,0

Skor pre-test yang relatif rendah mencerminkan minimnya pemahaman awal masyarakat mengenai keterkaitan antara sanitasi lingkungan, akses air bersih, dan status gizi keluarga. Ketidaktahuan ini sejalan dengan temuan sebelumnya dalam penelitian oleh (Chotimah et al., 2024) yang menyebutkan bahwa masyarakat pesisir khususnya petani tambak garam sering kali kurang mendapatkan informasi gizi yang memadai dan cenderung mengandalkan pola konsumsi instan yang tidak bergizi seimbang. Setelah pelaksanaan kegiatan yang melibatkan penyuluhan sanitasi, Doi: <https://doi.org/ 10.10.22236/solma.v14i3.20391>



demonstrasi pengolahan pangan lokal, dan diskusi kelompok, terjadi peningkatan pemahaman yang signifikan. Hal ini menunjukkan pentingnya metode *learning by doing* dalam membangun pemahaman masyarakat terhadap praktik kesehatan yang kontekstual.

Selain hasil kuantitatif, observasi lapangan dan wawancara mendalam menunjukkan adanya perubahan perilaku dalam pengelolaan limbah domestik. Sekitar 75% responden di desa Bulu Cindea mulai memilah limbah organik dan anorganik serta memanfaatkan limbah organik sebagai kompos sederhana. Ini merupakan bentuk adopsi teknologi rendah berbasis rumah tangga yang dapat dikembangkan lebih lanjut. Transformasi perilaku ini konsisten dengan model perubahan perilaku berbasis komunitas sebagaimana dikemukakan oleh Glanz et al., (2015) dalam teori *Social Cognitive Theory*, di mana keberhasilan pembelajaran tergantung pada interaksi antara lingkungan, perilaku, dan personal kognitif.



Gambar 2. Penyuluhan Kesehatan Lingkungan bagi ibu Rumah Tangga Petani garam

Dalam konteks konsumsi pangan, terdapat perubahan dalam frekuensi dan variasi konsumsi sumber daya lokal. Sekitar 68% keluarga petani tambak garam melaporkan telah mulai memasukkan ikan laut, rumput laut, dan sayuran ke dalam menu harian mereka. Penggunaan pemanfaatan pangan lokal ini penting, karena pemanfaatan sistem pangan laut dapat menjaga kelestarian produk yang beragam dan jika dikonsumsi berkelanjutan sebagai makanan sehat dapat memperbaiki pola makan anak dan menurunkan stunting (Nirmala & Octavia, 2022). Temuan ini diperkuat oleh penelitian (Erlyn et al., 2023) yang menyatakan bahwa diversifikasi pangan lokal berkontribusi besar dalam peningkatan asupan protein dan mikronutrien pada rumah tangga pesisir.



Gambar 3. Peran aktif Mitra dalam Kesehatan Lingkungan di Desa Bulu Cindea

Luaran utama dari kegiatan ini adalah pengembangan model edukasi partisipatif berbasis komunitas yang mengintegrasikan penyuluhan interaktif, demonstrasi pengolahan pangan lokal, dan media edukasi seperti leaflet serta modul sederhana bagi masyarakat desa Bulu Cindea khususnya petani tambak garam. Model ini dibangun berdasarkan prinsip empowerment, di mana masyarakat tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga terlibat aktif dalam penyampaian dan penerapan informasi tersebut. Menurut [Suzana & Haris, \(2018\)](#), Pendekatan yang interaktif dan partisipatif dalam kegiatan edukasi juga akan memberikan dampak yang lebih besar, karena masyarakat tidak hanya menjadi penerima informasi pasif, tetapi juga terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran

Dari sisi spesifikasi luaran, modul edukasi gizi disusun menggunakan pendekatan visual berbasis infografis dengan bahasa lokal dan ilustrasi kontekstual. Leaflet yang didistribusikan menampilkan informasi mengenai pola makan sehat berbasis potensi lokal, serta tips sederhana pengolahan limbah rumah tangga. Barang-barang ini menjadi alat bantu yang tidak hanya digunakan selama kegiatan, tetapi juga berfungsi sebagai referensi berkelanjutan bagi masyarakat desa Bulu Cindea.

Keunggulan model ini terletak pada fleksibilitasnya yang tinggi untuk disesuaikan dengan karakteristik sosial budaya masyarakat desa. Pendekatan yang tidak menggurui namun mengajak petani tambak garam untuk mengalami dan mempraktikkan secara langsung sangat relevan dengan kebutuhan komunitas pesisir. Namun, kelemahan yang dihadapi adalah ketergantungan terhadap keberadaan fasilitator yang kompeten dan komitmen warga desa Bulu Cindea dalam mempertahankan perubahan setelah kegiatan berakhir. Ini menjadi tantangan yang sering ditemui



dalam program pemberdayaan berbasis komunitas sebagaimana dikemukakan oleh [Chambers \(1997\)](#) dalam pendekatan Participatory Rural Appraisal.

Dari sisi implementasi teknis, salah satu kesulitan utama adalah membangun koordinasi awal dengan warga petani tambak garam di desa Bulu Cindea dan mengatasi resistensi terhadap kebiasaan lama. Namun, melalui pendekatan soft advocacy yang melibatkan tokoh masyarakat dan kader kesehatan lokal, resistensi tersebut perlahan berkurang. Menurut [\(Amalia et al., 2017\)](#), keberhasilan dalam mengatasi resistensi perubahan perilaku sangat ditentukan oleh kualitas relasi sosial antara pelaksana program dan komunitas sasaran.

Pelaksanaan demonstrasi masak menjadi salah satu komponen yang paling diapresiasi oleh peserta. Tidak hanya karena memberikan pengalaman langsung, tetapi juga karena membuka wawasan baru mengenai cara sederhana dan murah untuk mengolah bahan pangan lokal menjadi menu bergizi. Edukasi kesehatan yang efektif tidak hanya memerlukan pengetahuan, tetapi juga mampu membentuk sikap dan perilaku positif masyarakat dalam memilih dan mengkonsumsi makanan yang bergizi [\(Angraini et al., 2019; Mattiro, 2019\)](#).

Peluang pengembangan dari kegiatan ini sangat terbuka luas. Model edukasi partisipatif yang telah terbukti efektif ini dapat direplikasi pada wilayah pesisir lainnya dengan menyesuaikan konteks lokal. Hal ini sangat relevan dengan arah kebijakan nasional dalam penguatan desa sehat dan mandiri pangan sebagaimana tertuang dalam Peraturan Presiden No. 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting. Pendekatan komunitas yang berbasis pada partisipasi, kearifan lokal, dan intervensi berbasis bukti menjadi prinsip penting dalam pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs) target 2 (Zero Hunger) dan target 3 (Good Health and Well-being).

Dengan hasil ini, maka penguatan edukasi kesehatan dan gizi keluarga petani tambak garam melalui pendekatan partisipatif dapat dijadikan sebagai strategi utama dalam pemberdayaan masyarakat pesisir. Tidak hanya menargetkan perbaikan pengetahuan, namun juga perubahan perilaku yang berdampak jangka panjang. Keberhasilan program ini menegaskan pentingnya keterlibatan aktif komunitas, kontekstualisasi intervensi, dan keberlanjutan edukasi pascakegiatan agar transformasi yang dicapai tidak bersifat sementara, melainkan menjadi bagian dari budaya baru masyarakat lokal.



KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Desa Bulu Cindea berhasil mencapai tujuan utamanya, yaitu meningkatkan kesadaran dan pengetahuan masyarakat khususnya petani tambak garam mengenai kesehatan lingkungan dan pemenuhan gizi keluarga melalui pendekatan edukasi partisipatif yang terstruktur dan kontekstual. Metode yang diterapkan terbukti sesuai dengan permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat, terutama terkait rendahnya literasi sanitasi dan gizi serta belum optimalnya pemanfaatan potensi pangan lokal. Dampak kegiatan terlihat dari peningkatan signifikan skor pengetahuan peserta serta perubahan nyata dalam perilaku pengelolaan limbah dan pola konsumsi rumah tangga. Model edukasi yang dikembangkan menunjukkan fleksibilitas dan relevansi tinggi terhadap konteks sosial budaya masyarakat pesisir, meskipun tetap membutuhkan penguatan aspek keberlanjutan dan kemandirian komunitas pascakegiatan. Untuk kegiatan PkM selanjutnya, disarankan agar dilakukan replikasi model ini di wilayah pesisir lainnya dengan penyesuaian lokal, serta memperluas kolaborasi dengan institusi kesehatan, pemerintah desa, dan lembaga pendidikan guna memperkuat dampak dan jangkauan program secara lebih luas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Desa Bulu Cindea berhasil mencapai tujuan utamanya, yaitu meningkatkan kesadaran dan pengetahuan masyarakat khususnya petani tambak garam mengenai kesehatan lingkungan dan pemenuhan gizi keluarga melalui pendekatan edukasi partisipatif yang terstruktur dan kontekstual. Metode yang diterapkan terbukti sesuai dengan permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat, terutama terkait rendahnya literasi sanitasi dan gizi serta belum optimalnya pemanfaatan potensi pangan lokal. Dampak kegiatan terlihat dari peningkatan signifikan skor pengetahuan peserta serta perubahan nyata dalam perilaku pengelolaan limbah dan pola konsumsi rumah tangga. Model edukasi yang dikembangkan menunjukkan fleksibilitas dan relevansi tinggi terhadap konteks sosial budaya masyarakat pesisir, meskipun tetap membutuhkan penguatan aspek keberlanjutan dan kemandirian komunitas pascakegiatan.



DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, N. F., Dayati, U., & Nasution, Z. (2017). Peran Agen Perubahan Dalam Pelaksanaan Program Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Pantai Bajulmati Kabupaten Malang. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 2(11), 1572–1576. <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/>
- Amri, K., & Adifa, F. (2025). Efektivitas Program Partisipatif dalam Meningkatkan Kesadaran dan Perilaku Kesehatan Lingkungan : Tinjauan Literatur. 1(1), 37–42.
- Angraini, W., Betrianita, & Pratiwi, B. A. (2019). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan, Sikap Dan Frekuensi Konsumsi Makanan Jajanan. *Jurnal Kesmas Asclepius* Volume, 4(1), 75–84. <https://doi.org/10.31539/jka.v1i1.605>
- Annisha, D., & Naziratil Husna. (2024). Edukasi Pemanfaatan Pangan Lokal (Dini Annisha dkk. *Jurnal Malikussaleh Mengabdi*, 3(2), 2829–6141. <https://doi.org/10.29103/jmm.v3n2.18745>
- Asriani, Suaib, E., Husain, M. N., Sudirman, F. A., & Utami, A. (2025). Pemberdayaan Masyarakat Pesisir melalui Sosialisasi Transformasi Sosial-Ekonomi dan Kesehatan untuk Peningkatan Kualitas Generasi Muda. *Kongga: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 19–24. <http://kongga.uho.ac.id/index.php/journal10.5243/kongga.v3i1.50>
- Chambers, R. (1997). Whose reality counts? Putting the first last. *Intermediate Technology Publications*. <https://doi.org/10.3362/9781780440453.000>
- Chotimah, H., Suhartini, S., & Suharjo, M. (2024). Peranan Gender Dalam Meningkatkan Kesehatan Masyarakat Pesisir Melalui Pola Makan Di Desa Sungai Bakau. *TRITON: Jurnal Manajemen Sumberdaya Perairan*, 20(2), 134–145. <https://doi.org/10.30598/tritonvol20issue2page134-145>
- Devi, E. K. (2024). Efektivitas Edukasi Kesehatan dalam Meningkatkan Kesadaran Gizi Seimbang. *VAKSIN: Jurnal Ilmu Kesehatan Dan Kedokteran*, 1(1), 26–31.
- Erlyn, P., Ramayanti, I., Faturohim, A., Akbar, A., Hermawan, A., & Hidayat, B. A. (2023). Peningkatan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Perikanan Berbasis Pangan Lokal “Remis” (Corbicula Sp): Studi Kasus Kota Palembang. *Jurnal Kebijakan Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, 13(2), 89. <https://doi.org/10.15578/jksekp.v13i2.13022>
- Glanz, K., Rimer, B. K., & Viswanath, K. (2015). *Health behavior: Theory, research, and practice* (5th ed.). Jossey-Bass. <https://psycnet.apa.org/record/2015-35837-000>



Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). Profil Kesehatan Indonesia 2022. Jakarta: Kemenkes RI.

Indrawan, M. G., Anjani, A. D., Suciati, H., Syiffa, M. A., Sholeh, C., Afrizal, A., Safitri, D. P., & Hafifa, N. (2025). Pencegahan Penyakit Akibat Lingkungan Peningkatan Kesadaran Hidup Bersih Melalui Manajemen Pengolahan Sampah Di Wilayah Pesisir. *Jurnal Pendekar Masyarakat*, 2(3), 294–300. <https://doi.org/10.37776/pend.v2i3.1850>

Jeremy Putra Pratama, Rohmansyah Rohmansyah, Laurensius Puntodewo, & Fathin Aulia Rahman. (2025). Ketahanan Masyarakat Pesisir terhadap Dampak Perubahan Iklim. *Journal of Management and Social Sciences*, 4(1), 20–36. <https://doi.org/10.55606/jimas.v4i1.1709>

Mattiyo, S. (2019). Pengetahuan Lokal Ibu Tentang Pentingnya Gizi Dan Sarapan Pagi Bagi Anak. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi*, 1(1), 1–11.

Nirmala, I. R., & Octavia, L. (2022). Peran Makanan Laut Sumber Protein dan Anak Stunting di Wilayah Pesisir. *Jurnal Stunting Pesisir Dan Aplikasinya*, 1(2), 1–7. <https://doi.org/10.36990/jspa.v1i2.707>

Prastia, T. N., Listyandini, R., Nuryana, H., Setiadi, M. A., & Sintani, R. D. (2023). Pemanfaatan Pangan Lokal sebagai Upaya Pencegahan Balita Stunting di Desa Ciaruteun Udk. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(5), 736–742. <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v8i5.4286>

Puskesmas Bungoro. (2023). Laporan Tahunan Kesehatan Masyarakat Desa Bulu Cindea. Kabupaten Pangkep.

Purify, A., Kusman, A., Widodo, S., & Silitonga, F. (2024). Perubahan Iklim Dan Risiko Keamanan Nasional: Kajian Mengenai Kesiapsiagaan Pertahanan Indonesia. *Jurnal Elektrosista*, 12(1), 1–11. <https://doi.org/10.63824/jtep.v12i1.251>

Royo-Bordonada, M. Á., Díez-Cornell, M., & Llorente, J. M. (2013). Health-care access for migrants in Europe: The case of Spain. *The Lancet*, 382(9890), 393–394. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(13\)61667-0](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(13)61667-0)

Suzana, V., & Haris, D. (2018). Pengaruh Penyuluhan Dengan Media Animasi Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Tentang Makanan Bergizi, Seimbang Dan Aman Bagi Siswa SD 08 Cilandak Barat Jakarta Selatan. *Quality Jurnal Kesehatan*, 1(1), 38–42.



Telambanua, K. M. K. (2025). Determinan Sosial dan Ekonomi yang Berkontribusi pada Ketahanan Pangan Rumah Tangga di Wilayah Pesisir. <https://doi.org/10.62383/vimed.v2i3.2086>

World Health Organization. (2023). Environmental Health in Coastal Communities. Geneva: WHO.